

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini berisi tentang sajian data yang telah diperoleh dari reduksi data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah dipilah dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. Penyajian data memerlukan proses analisa data yang bertujuan untuk membuat ringkasan data dan saling menghubungkan antara teori yang ada dengan hasil data dari penelitian terdahulu dan temuan data peneliti di lapangan. Menghubungkan data bertujuan untuk membuktikan antara teori yang ada dengan kajian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dengan temuan peneliti di lapangan memiliki hasil yang sama atau berbeda. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

#### **A. Bentuk-bentuk problema yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring pada pada mata pelajaran Tematik kelas IV-A dan V-A di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021**

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik yang di dalamnya berisi tentang berbagai tema pelajaran yang terintegrasi, tentu dalam menyampaikannya pada peserta didik tidaklah mudah. Guru harus mempelajari terlebih dahulu hubungan antarmateri yang akan disampaikan agar anak dapat menerima pembelajaran yang bermakna. Apalagi setelah adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada sistem pembelajaran, maka semua sekolah dihimbau agar melaksanakan pembelajaran secara daring yang bertujuan untuk menghindari kerumunan –yang merupakan salah satu upaya untuk menekan angka kasus Covid-19– dan agar pembelajaran tetap dapat berjalan meski dilaksanakan dari rumah siswa masing-masing (belajar daring).

Pembelajaran daring dirasa efektif untuk menggantikan pembelajaran tatap muka yang tidak dapat dilaksanakan karena keadaan yang sedang darurat. Dalam pembelajaran daring pihak guru atau pengajar serta pihak peserta didik dapat berada di mana saja dengan waktu yang disepakati; dan keduanya dapat dengan mudah mengakses materi sehingga memudahkan kedua belah pihak

ketika memerlukan informasi yang dibutuhkan.<sup>119</sup> Namun rupanya di sisi lain ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dapat melaksanakan pembelajaran daring yaitu baik guru maupun peserta didik harus sama-sama memiliki perangkat elektronik seperti *smartphone*, laptop ataupun komputer yang terkoneksi dengan internet.<sup>120</sup> Nyatanya, tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi masyarakat kita masih heterogen. Kaitannya dengan pengadaan *smartphone*, laptop ataupun komputer masih belum bisa dipenuhi oleh semua lapisan masyarakat. Sebagai contoh dari hasil penelitian terdahulu milik Diana Holizadia (2020) yang menemukan fakta di lapangan bahwa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik di kelas V MI Nurul Ummah Sampit hampir mempunyai kesamaan yaitu ada pada fasilitas untuk menunjang pembelajaran daring dan perekonomian orang tua terhadap penggunaan paket data yang cukup menguras.<sup>121</sup>

Beberapa hal lain yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah pemenuhan kuota internet untuk menunjang pembelajaran daring serta dukungan dan pendampingan orang tua saat anak belajar di rumah. Dua hal ini sangatlah penting karena internet merupakan salah satu faktor yang harus ada di dalam pelaksanaan pembelajaran daring; serta dukungan dan pendampingan orang tua di rumah akan sangat berpengaruh pada perkembangan belajar peserta didik. Bila kedua hal tersebut tidak dapat dipenuhi dan dilaksanakan, maka akan berpengaruh pada perkembangan belajar anak yang tidak bisa maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat I Ketut Sudarsana yang menyatakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran daring tidak semudah yang dibayangkan karena beberapa alasan, di antaranya yaitu karena keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota.<sup>122</sup> Adapun menurut Ranu Sunoro terkait dengan kurangnya dukungan dan pendampingan orang tua saat anak belajar di rumah, ia menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, orang tua

---

<sup>119</sup> Sisca Yolanda, *Problematika Guru...*, hal 19

<sup>120</sup> Ibid., hal 20

<sup>121</sup> Diana Holidazia, *Pembelajaran Daring...*, hal. 67

<sup>122</sup> I Ketut Sudarsana, *COVID-19 Perspektif...*, hal. 175

peserta didik ada yang bekerja sebagai buruh dan juga berdagang. Dengan aktivitas tersebut maka tentunya orang tua tidak sanggup untuk mendampingi peserta didik pada jam-jam pembelajaran.<sup>123</sup> Hal ini juga menyebabkan kurang disiplinnya siswa dalam memulai pembelajaran.

Ditambah dengan ruang gerak guru yang terbatas dalam memonitoring siswa menjadikan pembelajaran daring menjadi tidak maksimal. Seperti yang dikatakan Asmuni bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung dikarenakan oleh keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring.<sup>124</sup> Di sisi lain rupanya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi tidak kalah penting karena apabila guru tidak dapat memanfaatkan teknologi yang ada, maka bisa dipastikan pembelajaran akan sangat terbatas dan kurang bisa mengeksplor materi maupun konten materi dengan bentuk yang bervariasi. Misalnya saja seperti penggunaan video pembelajaran, dan kegiatan belajar sambil bermain seperti kuis. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmuni yang menyatakan bahwa alasan pembelajaran daring kurang efektif karena kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi, dan tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung maupun pembelajaran daring.<sup>125</sup>

Pembelajaran daring membawa banyak perubahan di sektor pendidikan. Berkat adanya pembelajaran daring, membuat semua siswa dapat memaksimalkan gadgetnya untuk belajar dan mencari tahu banyak hal. Apabila ada kesulitan, siswa dapat bertanya di Google, atau dapat langsung menghubungi teman maupun guru lesnya (karena pandemi, jadi harus di rumah). Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar secara daring telah membantu kita semua dalam mengatasi masalah belajar yang tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka. Namun di sisi lain rupanya muncul problema bagi guru yaitu mengenai motivasi belajar anak didik yang menurun. Hal ini disebabkan karena mereka mengeluh soal tugas yang sangat menumpuk. Sedangkan guru

---

<sup>123</sup> Ranu Suntoro dalam Sisca Yolanda, *Problematika Guru...*, hal 16-17

<sup>124</sup> Asmuni, *Problematika Pembelajaran...*, hal. 284

<sup>125</sup> *Ibid.*, hal. 283

dituntut harus dapat mencapai tujuan pembelajaran. Saat tidak beratap muka guru sulit untuk mengukur kemampuan anak didik satu-persatu. Berdasarkan penelitian terdahulu milik Nur Millati menyatakan bahwa salah satu problematika atau masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran daring yaitu adalah masalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik.<sup>126</sup> Maka hal ini menjadi problema tersendiri bagi guru. Adapun penelitian terdahulu milik Sisca Yolanda menyebutkan bahwa problematika yang dialami guru pada pembelajaran Tematik siswa kelas IV SDN 22/IV Kota Jambi di antaranya adalah keterbatasan fasilitas dan pengetahuan mengenai teknologi; tidak semua siswa mempunyai smartphone; mahalnya kuota internet; koneksi internet yang tidak stabil; kurangnya dampingan orang tua pada saat pembelajaran menyebabkan siswa kurang disiplin; dan keluhan siswa mengenai tugas yang sangat menumpuk.<sup>127</sup>

Hal-hal di atas sejalan dengan bentuk-bentuk temuan di lapangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring pada pembelajaran Tematik yaitu di antaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Pembelajaran tidak bisa maksimal

Hal ini dikarenakan ruang gerak guru dan anak didik yang terbatas, mereka tidak bisa se-leluasa saat pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka. Selain itu karena pengaruh akses internet siswa yang menunjang proses pembelajaran daring. Di sisi lain, orang tua yang mendampingi anak belajar di rumah mengeluhkan tentang bacaan di buku Tematik yang sedikit, sedangkan tugas tugas atau soal-soal yang siswa kerjakan sangat beragam. Sebagai catatan, tidak semua kemampuan orang tua sama.

#### 2. Motivasi belajar siswa rendah

Semenjak pembelajaran beralih dari tatap muka menjadi daring, banyak siswa yang merasa jenuh atau bosan karena tidak tertarik dengan banyaknya materi serta tugas yang menumpuk. Hal ini pula yang menyebabkan siswa cenderung malas dan suka mengulur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Di sisi lain fokus siswa di rumah dan di sekolah juga sangat

<sup>126</sup> Nur Millati Aska Sekha Apriliana, *Problematika Pembelajaran...*, hal. 46-47

<sup>127</sup> Sisca Yolanda, *Problematika Guru ...*, hal. 66-67

berbeda karena lingkungan sekolah memang dibentuk untuk belajar, sedangkan di rumah fokus siswa terpecah dan hal inilah yang menyebabkan motivasi belajar siswa cenderung menurun.

### 3. Penyusunan konten materi

Salah satu konten materi yang digemari anak didik adalah video pembelajaran. Bagi mereka video pembelajaran itu menarik, tidak monoton dan mudah dipahami. Namun di balik itu semua, selain menentukan materi, guru juga harus menuangkan ide, tenaga, kemampuan dan kreativitas untuk membuat satu video, belum lagi untuk waktu edit yang lama. Ditambah lagi hal itu membutuhkan kuota yang memadai. Hal ini menjadi problema bagi guru. Namun guru berinisiatif untuk mendownload video pembelajaran dari YouTube dan menyesuaikannya dengan bahan ajar yang akan disampaikan pada anak didiknya.

### 4. Sarana/media belajar

Sarana/media belajar memang sangat banyak. Namun guru harus dapat mengukur kemampuan siswa dan orang tua/walinya dalam menggunakan aplikasi belajar online yang dinilai sukar dipelajari. Guru berusaha menyesuaikan dengan rata-rata kemampuan orang tua/wali dalam menggunakan aplikasi dan juga ketersediaan kuota internet. Dalam hal ini, hampir semua guru menggunakan WhatsApp sebagai sarana/media untuk memberikan penugasan pada anak didik. Aplikasi lain yang digunakan adalah Google Form, biasanya untuk kuis dan mengerjakan soal.

## **B. Faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya problematika dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik kelas IV-A dan V-A di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021**

Dalam Jurnal Pendidikan Dasar milik Nurul Afifah yang berjudul Problematika Pendidikan di Indonesia menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dasar yang menyebabkan munculnya problematika di dalam pembelajaran yaitu faktor pendekatan pembelajaran, faktor perubahan kurikulum dan faktor kompetensi guru. Dijelaskan bahwa di dalam faktor pendekatan pembelajaran,

munculnya problem bermula di masyarakat karena adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan.<sup>128</sup> Hal ini dapat terjadi apabila pendidikan belum sepenuhnya siap menghadapi program atau kurikulum yang baru. Sebagai contoh adalah di saat pandemi Covid-19, semua guru dari sekolah dasar hingga menengah atas dihimbau agar menggunakan kurikulum darurat, yaitu salah satunya yaitu melaksanakan pembelajaran daring. Salah satu kesiapan lembaga adalah tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang untuk belajar secara daring. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kesiapan guru atau pendidik itu sendiri. Karena guru lah yang bertugas untuk mengawal anak didik dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kesiapan guru juga akan mempengaruhi sejauh mana guru akan mengajak siswa dan memberi pengalaman belajar kepada mereka. Namun masalahnya, ketika melaksanakan pembelajaran daring guru tidak dapat memantau perkembangan belajar siswanya secara langsung karena keterbatasan waktu dan kondisi.

Di dalam pendekatan pembelajaran, orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendampingi dan mendukung anak saat belajar di rumah. Mendampingi dalam artian menemani dan membantu kesulitan anak saat belajar, dan mendukung maksudnya memberi fasilitas pada anak seperti tersedianya smartphone/laptop dan kuota internet. Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan atau dipenuhi, bisa dipastikan akan membuat proses belajar peserta didik menjadi kurang maksimal. Bagaimana pun peran orang tua di rumah sangatlah penting dalam membantu anak agar tetap fokus dalam belajar karena orang tua adalah pengganti guru saat anak belajar di rumah.

Perubahan kurikulum menjadi faktor kedua penyebab munculnya problematika pembelajaran daring. Kurikulum merupakan pegangan guru yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk arah pembelajaran.<sup>129</sup> Karena terjadi pandemi Covid-19, maka pembelajaran tatap muka dialihkan ke pembelajaran daring. Hal ini sebenarnya membutuhkan persiapan yang tidak mudah. Pasalnya, dengan melaksanakan pembelajaran daring, maka baik pihak guru maupun siswa harus sama-sama memiliki fasilitas berupa (minimal)

---

<sup>128</sup> Nurul Afifah, *Problematika Pendidikan...*, hal. 44

<sup>129</sup> *Ibid.*, hal. 44

smartphone atau laptop dan juga kuota internet. Kebutuhan mendasar untuk pembelajaran daring ini harus terpenuhi agar belajar dapat dilaksanakan. Masalahnya adalah akses internet yang tidak stabil di beberapa daerah menjadikan pembelajaran daring terhambat. Akses internet juga turut mempengaruhi kualitas pembelajaran daring karena apabila peserta didik sudah memiliki kuota internet namun di rumahnya tidak bisa mengakses internet, ya wassalam. Ini menjadi problema tersendiri bagi guru. Belum lagi keluhan siswa mengenai tugas yang menumpuk. Setelah pembelajaran beralih dengan daring, siswa merasa bahwa lebih banyak tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Menurut guru, hal ini terjadi karena siswa tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Dan penyebab lainnya bisa jadi karena motivasi belajar siswa di rumah menurun karena situasi dan kondisi di rumah yang sangat berbeda dengan di sekolah; serta tidak adanya pantauan dari orang tua.

Kompetensi guru menjadi faktor ketiga penyebab munculnya problematika pembelajaran daring. Jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah.<sup>130</sup> Seorang guru wajib memiliki empat standar kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>131</sup> Apabila salah satu kompetensi tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada hasil output peserta didik. Salah satu contoh adalah kemampuan guru dalam menggunakan teknologi untuk menunjang pembelajaran daring. Apabila dapat guru menggunakan dan

---

<sup>130</sup> Ibid, hal. 44

<sup>131</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), (2009), hal 32-33

memanfaatkan berbagai fitur atau aplikasi pembelajaran dengan maksimal, maka sudah bisa dipastikan peserta didiknya akan mendapatkan pengalaman yang maksimal pula dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar. Sebaliknya, apabila guru tidak dapat memaksimalkan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi yang ada, maka peserta didiknya juga akan ikut tertinggal dengan yang lainnya. Kemampuan guru menggunakan teknologi akan berpengaruh pada sejauh mana pengalaman belajar yang ia berikan kepada anak-anak didiknya. Guru sebagai fasilitator sudah menjadi tugasnya untuk memfasilitasi anak didik sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal-hal di atas sejalan dengan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru tidak dapat memantau siswa secara langsung

Guru tidak leluasa memantau perkembangan belajar anak didiknya karena guru kesulitan untuk mengetahui materi yang belum siswa pahami atau belum dimengerti. Karena keterbatasan waktu dan kondisi (belajar daring), maka kesempatan untuk mengadakan timbal balik berupa tanya jawab maupun menanggapi suatu materi ajar juga menjadi terbatas. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru antara lain menjalin komunikasi baik dengan orang tua/wali siswa yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar anak didik di rumah.

2. Keluhan siswa mengenai tugas yang menumpuk

Banyak siswa yang mengeluh mengenai tugas yang sangat banyak. Menurut guru, hal ini terjadi karena siswa tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan di hari yang sama. Sering menunda tugas yang diberikan, maka tugas juga akan semakin menumpuk. Para orang tua merasakan hal yang sama, anak sering menunda atau beralasan untuk mengerjakan nanti saja. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, seperti motivasi belajar anak menurun, situasi dan kondisi di rumah kurang mendukung, tidak adanya pantauan dari orang tua, kurangnya fokus dalam belajar dan sebagainya. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru di antaranya mengingatkan anak

didik soal tenggat waktu; menganjurkan menyelesaikan tugas di hari yang sama; memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar lebih giat lagi.

### 3. Kemampuan guru menggunakan teknologi

Temuan di lapangan, rupanya masih banyak guru yang belum dapat menguasai berbagai fitur atau aplikasi belajar online yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Beberapa terkendala oleh kesibukan mempersiapkan materi ajar, sehingga sudah tidak ada waktu untuk mempelajari banyak hal lagi. Di samping itu sekolah juga menyesuaikan dengan kondisi orang tua/wali siswa terkait dengan kemampuan mereka menggunakan aplikasi, kuota internet dan support HP-nya. Jalan tengah yang dipilih yaitu menggunakan WhatsApp karena dinilai mudah digunakan untuk menyampaikan tugas-tugas. Di samping itu ada Google Form, Google Meet dan Zoom, yang mana guru tetap menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan orang tua/walinya.

### 4. Kurangnya dukungan orang tua

Kurangnya dukungan dan pendampingan orang tua saat anak didik belajar di rumah menjadi problem bagi guru karena orang tua adalah pengganti guru saat anak belajar di rumah. Mendukung bisa dengan memberikan fasilitas yang memadai seperti tersedianya smartphone dan kuota internet yang memadai. Adapun mendampingi yaitu bisa dilakukan dengan cara memberikan semangat dan motivasi, mengingatkan tugas-tugas anak, menemani anak saat belajar dan/atau mengerjakan tugasnya, serta membantu anak ketika dibutuhkan. Guru berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua/wali siswa untuk mengingatkan agar selalu memantau anak didiknya. Hal ini penting dilakukan agar semua anak mendapat dukungan dan pendampingan orang tua saat belajar di rumah.

### 5. Akses internet tidak stabil

Selain memiliki smartphone, kuota dan akses internet menjadi penting dipenuhi untuk menunjang pembelajaran daring. Karena adanya kuota dan akses internet merupakan faktor utama dalam melaksanakan pembelajaran daring. Mengenai kondisi di lapangan, sudah banyak orang tua yang paham akan pentingnya memenuhi kuota internet untuk menunjang belajar anak

yang dilakukan secara daring. Namun masih ada beberapa siswa yang belum dapat memenuhi kebutuhan kuota dan akses internet yang stabil. Akhirnya, guru bersama orang tua membicarakan hal ini untuk menemukan solusi terbaik agar anak tetap dapat mengikuti pembelajaran daring dengan lancar.

### **C. Solusi yang diambil guru maupun lembaga sekolah terkait dengan problema yang terjadi di kelas IV-A dan V-A SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2020/2021**

Beberapa solusi yang diusahakan oleh pihak sekolah, baik guru maupun lembaga sekolah untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah sebagai berikut.

#### **1. Bimbingan/pendampingan siswa secara kelompok/individu**

Setiap anak didik memiliki permasalahan yang berbeda, di antaranya masalah tidak memiliki kuota internet; akses internet yang sulit; masih menggunakan handphone orang tua (bergantian dengan orang tua); tidak ada yang mendampingi siswa belajar di rumah karena orang tua kerja dan sebagainya. Hal ini menjadi problema bagi guru karena akan menghambat jalannya pembelajaran daring. Berdasarkan penelitian terdahulu milik Diana Holizadia, menyebutkan bahwa ada solusi yang diambil yaitu guru datang langsung ke tempat siswa yang tidak bisa mendapatkan pelajaran melalui WhatsApp ataupun E-Learning.<sup>132</sup> Hal ini sejalan dengan temuan yang ada di lapangan bahwa guru memilih untuk mengadakan bimbingan dan/atau pendampingan untuk siswa, baik secara kelompok atau individu, tergantung situasi dan kondisi.

Bimbingan/pendampingan siswa secara kelompok/individu yaitu lebih tepatnya adalah usaha tindak lanjut yang diusahakan oleh pihak sekolah untuk mendampingi anak-anak yang membutuhkan perhatian secara khusus, terutama dalam masalah pelaksanaan pembelajaran daring. Guru bersama kepala sekolah kemudian akan mengkomunikasikan masalah anak didik tersebut dengan orang tua/wali siswa. Selanjutnya guru bersama orang tua/wali siswa mencari solusi atau jalan keluar mengenai permasalahan anak

---

<sup>132</sup> Diana Holidazia, *Pembelajaran Daring...*, hal. 67

agar anak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Apabila diperlukan, maka guru juga akan turut mendampingi siswa belajar lebih intensif atau diberikan perhatian khusus, tergantung permasalahan siswa.

## 2. Seminar/pelatihan teknologi untuk guru

Salah satu solusi yang diambil oleh lembaga sekolah yakni adalah menghimbau guru agar mengikuti banyak seminar, diskusi dan pelatihan mengenai pembelajaran daring. Dengan mengikuti banyak kegiatan tersebut harapannya adalah agar menambah wawasan dan ilmu baru bagi guru yang berguna untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Menurut penelitian terdahulu milik Mahmudah, menyatakan bahwa upaya guru dalam mengatasi kendala yang sudah dilakukan oleh guru MIN 3 Kota Palangka Raya yaitu mengadakan diskusi dengan teman sejawat; membahas dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG); mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama; dan mengikuti seminar atau workshop tentang pembelajaran tematik.<sup>133</sup> Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yang memilih solusi untuk memfasilitasi guru untuk diskusi dalam forum-forum guru/tenaga pendidik dan mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan pembelajaran daring.

Seminar/pelatihan teknologi untuk guru yaitu berupa dukungan dari kepala sekolah untuk menganjurkan para guru agar mengikuti pelatihan/seminar yang diadakan oleh dinas pendidikan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Kepala sekolah juga mempersilakan guru untuk berkreasi dengan menggunakan media apa saja dalam mengajar. Selain mengikuti kegiatan seminar, guru juga mengadakan kegiatan pertemuan antarguru (rapat) yang isinya juga membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Para guru dapat berdiskusi dengan teman sejawat dan membahas masalah-masalah mengenai pembelajaran daring dan juga saling sharing ilmu baru.

## 3. Kerjasama dengan orang tua

Salah satu solusi yang ditempuh sekolah adalah menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. Hal ini dikarenakan orang tua lah yang

---

<sup>133</sup> Mahmudah, *Problem Guru...*, hal. 107-108

menggantikan peran guru ketika anak belajar di rumah. Menurut Millati, dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa salah satu solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020 yaitu memberikan penyuluhan dan mengadakan pertemuan dengan wali murid mengenai pentingnya penggunaan android dalam proses pembelajaran serta memberikan pengertian tentang pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi putra-putrinya belajar dari rumah.<sup>134</sup> Hal ini sejalan dengan temuan yang ada di lapangan, di mana pihak sekolah mengadakan upaya pendekatan pada orang tua/wali siswa guna menjalin kerjasama yang baik agar dapat mengontrol perkembangan belajar anak didik.

Kerjasama dengan orang tua yaitu dengan cara menjalin hubungan baik dengan orang tua/wali siswa. Tujuannya adalah agar mudah untuk memberikan edukasi kepada orang tua/wali siswa mengenai pentingnya mendampingi serta mendukung anak dalam mengikuti pelaksanaan kelas daring. Peran orang tua dalam hal ini sangat berpengaruh bagi kondisi psikologis anak didik. Apabila anak di rumah selalu diperhatikan kelangsungan dan kebutuhan belajarnya, maka kemungkinan besar anak didik akan dapat belajar dengan fokus serta mendapat hasil yang maksimal. Dengan demikian orang tua juga akan dapat mengontrol perkembangan belajar anak didik selama belajar di rumah.

#### 4. Kuota internet gratis

Salah satu solusi yang dipilih oleh sekolah adalah pemberian kuota internet secara gratis pada siswa yang benar-benar membutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sisca Yolanda dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pelaksanaan kelas daring (online) selama masa pandemi Covid-19 pada pembelajaran Tematik siswa kelas IV sekolah Dasar Negeri 22/IV

---

<sup>134</sup> Nur Millati Aska Sekha Apriliana, *Problematika Pembelajaran ...*, hal. 47

Kota Jambi, salah satunya yaitu memberikan dana bantuan yang besasal dari bos sesuai dengan anjuran pemerintah untuk pembelian kuota internet.<sup>135</sup>

Kuota internet gratis yaitu pemenuhan kebutuhan kuota internet bagi guru maupun siswa yang benar-benar membutuhkan. Kuota internet memang merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan belajar secara daring. Maka dari itu sekolah mengupayakan agar anak didik yang benar-benar membutuhkan bisa mendapatkannya. Selain kuota internet, sekolah menyediakan layanan Wi-Fi gratis bagi semua warga sekolah. Namun saat sekolah berlangsung secara daring, maka hanya guru yang dapat menggunakannya karena guru tetap ada jadwal untuk masuk sekolah. Sedangkan siswa harus belajar secara daring dari rumah masing-masing.

---

<sup>135</sup> Sisca Yolanda, *Problematika Guru ...*, hal. 67